

Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013

Hawwin Muzakki

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: hawwin100@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.64>

Abstract

Perdebatan panjang terjadi khususnya dalam hal teori belajar. Bermuara pada pertanyaan, apakah siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya atau guru satu-satunya sumber belajar utama? Ki Hajar Dewantara dalam sejarahnya merupakan tokoh awal pendidik Indonesia yang visioner. Beliau membentuk Taman Siswa untuk menentang konsep pendidikan ala Belanda yang menghegemoni dan menjajah (Inferiority complex) kaum pribumi kala itu, sehingga membuat rakyat Indonesia tidak bisa berfikir secara merdeka. Konsep “berfikir merdeka” itulah, yang saat ini ditangkap oleh pemerintah melalui penerapan Kurikulum 2013 dengan pendekatan scientific. Penelitian ini merupakan penelitian literatur yang dianalisis dengan menggunakan hermeneutika filosofis, dengan tokohnya Gadamer. Penelitian ini ingin mengungkap (1) Bagaimana konsep teori belajar konstruktivisme Ki Hajar Dewantara? (2) Bagaimana relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai teori belajar konstruktivisme dengan Kurikulum 2013? Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Teori Belajar Konstruktivisme dan relevansinya dengan Kurikulum 2013. Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan: Pertama, teori belajar konstruktivisme Ki Hajar Dewantara yaitu: (1) Kesetaraan antara Peserta Didik dan Guru (2) Pemanfaatan sumber belajar lingkungan dan budaya (3) Pembelajaran berbasis observasi (4) Pembelajaran merdeka (5) Tut Wuri Handayani. Kedua, pemikiran Ki Hajar Dewantara atas Relevansinya dengan

Kurikulum 2013 dikaji melalui 2 aspek, yaitu: penekanan instruksional serta peran guru dan siswa.

Kata Kunci: *Teori Belajar Konstruktivisme, Ki Hajar Dewantara, Kurikulum 2013*

Pendahuluan

Perdebatan panjang terjadi khususnya dalam hal teori belajar. Perbedaan pandangan tokoh pendidikan mengenai teori belajar meliputi: yang pertama, apakah siswa mampu mengkonstruksi pemikirannya sendiri? Atau yang kedua, apakah seorang guru sebagai penanggung jawab yang harus menyiapkan segala rupa, agar siswa mampu belajar lebih baik? Memang terjadi perbedaan pandangan mendasar yang cukup besar antara kedua teori tersebut. Kedua pemikiran besar tersebut dalam teori belajar disebut teori konstruktivis dan behavior. Sejarah perkembangan teori belajar diawali terlebih dahulu dengan teori disiplin mental, behaviorisme, kognitivisme kemudian konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan perkembangan lebih lanjut dari teori kognitivisme.

Ki Hajar Dewantara dalam sejarahnya merupakan tokoh-tokoh pembaharu pendidikan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Waktu itu, tidak semua pribumi bisa menempuh jenjang pendidikan di sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda. Hanya kaum-kaum ningrat dan punya kedudukan tinggi yang bisa sekolah di lembaga pendidikan Belanda. Apalagi inferiority complex sedang dijalankan oleh kaum Belanda, atas kuasa otoritas baik secara intelektual maupun ras yang sengaja disebarkan penjajah sehingga membuat pribumi merasa minder dan tak berdaya. Hegemoni pendidikan Belanda yang menjajah kala itu, menjadikan beliau sebagai tokoh konstruktivisme dari Indonesia dengan membawa angin segar, yaitu arah baru sebuah pendidikan yang memerdekakan.

Dipahny Ki Hajar Dewantara bukanlah tanpa alasan. Ki Hajar Dewantara sebagai pembaca aktif gagasan Maria Montessori serta beberapa tokoh konstruktivis lain seperti Froebel, Karl Groos, Herbert Spencer. Kemudian beliau menggabungkan gagasan-gagasan brilian tokoh-tokoh tersebut, diolah serta diselaraskan dengan kepribadian bangsa. Ki Hajar Dewantara menyebutnya sebagai “menasionalisasikan teori”.¹

Sementara itu, kurikulum 2013 dikembangkan dengan karakteristik sebagai berikut: Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan

¹Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa, 2011), 243.

kemampuan intelektual dan psikomotorik. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar yang terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi.

Penelitian ini ingin memfokuskan permasalahan kepada 2 persoalan, yaitu: (1) Bagaimana konsep pemikiran teori belajar konstruktivisme Ki Hajar Dewantara? (2) Bagaimana relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang teori belajar konstruktivisme dengan Kurikulum 2013? Dengan tujuan (1) Memberikan gambaran rancang bangun konseptual pemikiran teori belajar konstruktivisme Ki Hajar Dewantara. (2) Memberikan gambaran analisis pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pemikiran teori belajar konstruktivisme serta relevansinya dengan Kurikulum 2013.

Penelitian tentang “Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013”, merupakan karya baru karena sedikitnya orang yang konsen dan fokus meneliti permasalahan ini. Pemikiran teori belajar konstruktivisme masih relevan untuk dikaji dalam menjawab setiap persoalan pendidikan yang terjadi di era modern ini, dikarenakan teori belajar konstruktif merupakan perkembangan lebih lanjut atas teori sebelumnya yaitu behavior dan kognitif,

Pembahasan pemikiran Ki Hajar Dewantara, sebelumnya telah dilakukan oleh Mora Claramita dengan temuan (1) menekankan kesetaraan antara pembelajar dan pendidik (2) memanfaatkan kegiatan dan kebudayaan yang telah ada sebagai media ajar (3) memperkenalkan metode belajar berbasis observasi.² Selanjutnya oleh Eka Yanuarti, dengan kesimpulan pemikiran secara utuh Ki Hajar Dewantara relevan dengan prinsip-prinsip kurikulum 2013.³ Kedua penelitian ini belum menyinggung soal teori belajar konstruktivisme Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 2013, dengan kajian secara lebih mendalam menggunakan teori hermeneutik filosofis milik Gadamer.

Aspek tersebut yang menjadi kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini dibanding penelitian yang lain. Penulis akan melakukan penelitian dengan

²Mora Claramita, “Revealing ‘Tut Wuri Handayani’ - a Student-Centred Learning Approach - by Ki Hajar Dewantara from The Early 20th Century: A Literature Review” 5, no. 1 (2016): 1-2.

³Eka Yanuarti, “Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13,” *Jurnal Penelitian* 11 2 (2017): 237.

judul “Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis *library research*, pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode interpretasi hermeneutik filosofis untuk mencari gagasan besar Ki Hajar Dewantara dan menggunakan metode heuristik untuk merelevansikannya dengan kurikulum 2013.

Metode interpretasi yaitu untuk mengungkap makna dan nilai yang terkandung dalam konsep, karena adanya dimensi waktu dan penggunaan bahasa sebagai ekspresi manusiawi. Metode ini tidak dapat dipisahkan dari metode hermeneutika. Dengan demikian pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat dipahami sesuai dengan pemikiran masa kini.⁴ Metode Heuristik yaitu metode untuk menemukan suatu jalan baru dalam suatu ilmu pengetahuan. Melalui metode ini prinsip-prinsip pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat dikembangkan lebih lanjut ke relevansinya bagi Kurikulum 2013.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori hermeneutika filosofis milik Gadamer. Hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran, tidak hanya memandang teks tetapi berusaha menyelami kandungan makna literalnya dan berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkupi teks tersebut, yaitu horizon pengarang, horizon pembaca, dan horizon teks itu sendiri.



Gambar 1. Horizon Teks, Pengarang dan Pembaca

Hermeneutika gadamerian ini dalam varian hermeneutika filosofis, nantinya banyak berbicara mengenai pemahaman teks yang dibaca sesuai konteks dari pembaca. Konteks yang melingkupi pengarang pada saat membuat teks, diperhatikan juga dalam pembacaan hermeneutika filosofis.

⁴EndangDaruniAsri, *Imperatif Kategoris Dalam Filsafat Immanuel Kant* (Yogyakarta: Lukman Offset, 1997), 14.

Pembahasan

Pandangan Dasar Ki Hajar Dewantara tentang Teori Belajar Konstruktivisme

Ki Hajar Dewantara adalah seorang pemimpin muda Indonesia yang diasingkan oleh kolonial Belanda pada tahun 1910-an. Namun di Belanda, ia memperoleh kesempatan untuk belajar mengenai konsep pemberlajaran yang terinspirasi oleh Froebel "*Kinderen Garten*". Setelah kembali ke Indonesia, ada inisiatif luar biasa dari Dewantara yang mulai percaya bahwa pendidikan yang lebih baik dapat mengubah warganya untuk masa depan yang lebih baik. Dari sanalah Ki Hajar Dewantara mendapatkan pengetahuan mengenai pembelajaran konstruktivisme.

Ki Hajar Dewantara pada tahun 1922 mengembangkan Taman Siswa dengan konsepnya Tut Wuri Handayani. "Tut Wuri" atau "untuk mengikuti" dan "Handayani" atau bantuan untuk memaksimalkan potensi, yang berarti bahwa para guru harus membantu dan memfasilitasi siswa mereka seolah-olah mereka adalah bunga yang akan mekar. Dari jargon tersebut diketahui bahwa arah pendidikan Dewantara menuju konsep belajar konstruktivisme.⁵Pengaruh konstruktivisme yang sudah besar pengaruhnya sejak periode 1930-an dan 1940-an di Amerika dan Eropa, secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi pemikiran Ki Hajar.

Dasar pertama yang dari pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan adalah 'teori konvergensi' yang menyatakan bahwa pengetahuan manusia merupakan hasil interaksi dari faktor bawaan (*nature*) dan faktor pengasuhan (*nurture*). Menurut Ki hajar baik 'dasar' (faktor bawaan) maupun 'ajar' (pendidikan) berperan dalam pembentukan watak seseorang. Dalam konteks itu pula, mendidik anak manusia haruslah berangkat dari pengakuan pada keunikan dan penghormatan pada potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Segala alat, usaha dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya keadaan. Kodratnya keadaan itu tersimpan dalam adat-istiadat setiap rakyat. Semua proses pendidikan diarahkan menuju suatu kehidupan yang tertib-damai/harmoni.⁶

Sistem barat dipandangnya tidak cocok di terapkan di Indonesia, karena dasar-dasarnya adalah perintah, hukuman dan ketertiban yang bersifat paksaan. Pendidikan model ini, menurut Ki Hajar, merupakan upaya sistematis "pemaksaan" terhadap kehidupan batin anak-anak. Hal itu jelas berbahaya bagi perkembangan budi pekerti anak-anak sebab pendidikan demikian tidak membangun budi pekerti anak-anak, melainkan merusaknya.

Paksaan dan hukuman dalam proses pendidikan yang kadangkala tidak setimpal dengan kesalahan anak didik bukannya memperkuat mentalitas

⁵Claramita, "Revealing 'Tut Wuri Handayani' - a Student-Centred Learning Approach - by Ki Hajar Dewantara from The Early 20th Century: A Literature Review."

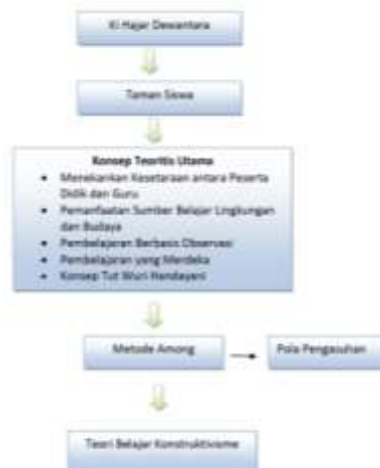
⁶Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, 4.

anak-anak, melainkan memperlemahnya di kemudian hari. Anak tidak menjadi pribadi yang mandiri, tidak memiliki inisiatif, tidak kreatif. Dalam kehidupan nyata ia tidak dapat bekerja kalau tidak dipaksa dan diperintah. Jadi, produk pendidikan barat, di hadapan Ki Hajar, adalah manusia-manusia pasif yang dangkal kesadarannya untuk berkreasi secara mandiri.⁷

Menurut Ki Hajar Dewantara, metode pendidikan yang cocok dengan karakter dan budaya orang Indonesia adalah dengan memberi peserta didik ruang yang seluasnya untuk melakukan eksplorasi potensi-potensi dirinya dan kemudian berekspresi secara kreatif, mandiri dan bertanggungjawab.⁸

Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara

Berikut akan diuraikan beberapa poin-poin penting yang mengantarkan kita mengulas tentang teori belajar konstruktivisme menurut Ki Hajar Dewantara. Agar lebih mudah memahami, penulis bagan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2. Peta Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Teori Belajar Konstruktivisme

1. Taman Siswa dan Teori Belajar Konstruktivisme

Kondisi pendidikan pada saat Ki Hajar hidup sungguh memprihatinkan. Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan pemerintah belanda sangat eksklusif. Hanya dari

⁷Dewantara, 13. Lihat juga Wawan Eko Mujito, "KONSEP BELAJAR MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (June 2, 2014): 65–78, <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-05>.

⁸Hawwin Muzakki, "Relasi Pendidikan (Agama) Dan Kebudayaan," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (November 26, 2019): 740–48.

golongan ningrat yang boleh mengenyam pendidikan semisal MULO, HIS dan STOVIA. Pendidikan masa Belanda hanya mendidik tenaga priyayi birokrat belanda BB / binnenlands bestuur (mantri, asis wedana, wedana, bupati), itupun masih dalam kendali pemerintah Belanda. Artinya pendidikan Belanda terbatas, dan tidak membentuk manusia merdeka secara utuh. Selain itu, pendidikan Belanda menciptakan pribadi negatif yang intelek, individual dan material yang bertolak belakang dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Pertama, intelektualisme. Intelektualisme yakni merajalelanya fikiran menjadi diktator didalam jiwa orang; perasaan tak diindahkan; oleh karenanya budi pekerti tak berkembang dan menimbulkan sifat egoisme.⁹ Intelektualisme khas pendidikan Belanda yaitu dengan menciptakan kasta-kasta atau golongan-golongan tertentu. Masyarakat pribumi kala itu tercabik-cabik menjadi beberapa kelas sosial, yang menyebabkan kesulitan menggalang persatuan. Ada kelas bawah dan kelas atas, ada golongan ningrat dan golongan miskin, ada golongan pro Belanda dan golongan penentang Belanda.

Sistem kognisi (intelektualisme) lulusan Belanda yang tidak mau berbaur dengan masyarakat miskin dan membelanya, justru menjadi golongan priyayi yang menindas pribumi. Tenaga Birokrat yang menjadi kaki tangan pihak belanda, melalui kebijakan-kebijakan pajak yang tidak rasionalistis. Intelektualisme yang dibawa oleh pendidikan Belanda dikritik oleh Ki hajar Dewantara. Beliau mendirikan lembaga pendidikan Taman Siswa dengan tujuan seluruh lapisan masyarakat dapat mengenyam pendidikan yang memerdekakan. Menjadikan tenaga Birokrat yang profesional yang membantu kemerdekaan Indonesia, serta melek dari penjajahan.

Kedua, Individualisme. Individualisme khas pendidikan Belanda jelas menentang ajaran gotong royong yang membudaya di masyarakat Indonesia. Belanda dengan VOC-nya hadir ke Indonesia mengusung politik kapitalisme. Bagaimana kekayaan pribadi dan hak milik pribadi dikedepankan dari pada kepentingan umum. Sering kehidupannya hanya untuk memikirkan keahagiaan dirinya sendiri, tanpa memikirkan bagaimana nasib orang yang terjajah. Lewat politik tanam paksa yang mengikat, mereka mewajibkan menanam tanaman-tanaman produktif yang siap dijual di pasar. Individualisme yang dibawa pendidikan oleh Belanda ditentang oleh Ki hajar Dewantara dengan menggagas komunitas-komunitas yang saling bekerja sama satu sama lain. Ki Hajar Dewantara aktif dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan semisal Boedi Utomo sebagai seksi propaganda, Indische Partij bersama Douwes Dekker dan dr.

⁹Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, 473.

Cipto Mangoenkoesoemo, tiga serangkai, dan ketua serikat Islam cabang Bandung.

Ketiga. Materialisme. Materialisme adalah “kemurkaan” benda yang hanya mementingkan keduniawian.¹⁰ Materialisme sebuah ajaran yang mementingkan materi/ indrawi, dan tidak menghiraukan aspek metafisik. Ini terlihat dari pembelajaran Belanda yang tidak memasukkan pelajaran pendidikan agama dalam kurikulumnya. Dan juga munculnya teori evolusi manusia, yang mengungkapkan manusia awalnya dari kera. Ki Hajar tentunya tidak menyetujui ajaran tersebut, selain juga ki Hajar juga penganut ajaran sufisme. Ki Hajar juga mendakwahkan pentingnya aspek batiniah dalam perkembangan moral peserta didik.

Tabel 1. Kegelisahan Akademik Ki Hajar Dewantara



Tawaran Ki Hajar Dewantara untuk menghalau intelektualisme, individualisme dan materialisme dari Barat yaitu dengan mendirikan perguruan Taman Siswa. Dalam Taman Siswa Ki Hajar mengenalkan sebuah sistem among yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena pendidikan adalah “tuntunan”, maka bagi seorang guru harus memiliki jiwa pengayom. Ki Hajar menyebutnya dengan among, momong dan ngemong. Dengan maksud menghambakan diri kepada anak, agar anak

¹⁰Dewantara, 473.

bisa berkembang secara lahiriyah dan batiniyah secara maksimal. Itulah pendidikan yang memerdekakan menurut Ki Hajar Dewantara.¹¹

Manusia yang merdeka adalah manusia yang secara lahir dan batin tidak tergantung kepada orang lain, tetapi dengan bersandar pada kekuatan diri sendiri. Pengajaran bisa memerdekakan kita secara lahir, sedangkan pendidikan bisa memerdekakan kita secara batin.¹² Prinsip pendidikan yang memerdekakan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu: berdiri sendiri (*zelfstandig*), tidak bergantung pada orang lain (*onafhankelijk*), dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheld, zelf beschikking*).

Ketiga prinsip inilah yang selalu dipegang teguh oleh Ki Hajar Dewantara yang sejalan dengan konsep konstruktivisme. Melalui ketiga pemikiran tersebut, beliau juga melarang adanya subsidi dari pemerintah belanda pada kala itu, karena diyakini akan membuat hutang budi kepada yang memberi subsidi. Sehingga masyarakat yang diberi subsidi tidak berani untuk berontak, artinya dia tidak memiliki jiwa kemerdekaan. Hanya dengan berfikir merdeka, dan memegang prinsip “hanya boleh menerima subsidi dikala kita tidak terikat secara lahir dan batin”, sehingga tidak mempengaruhi jiwa kemerdekaan kita. Pada akhirnya, Ki Hajar Dewantara memilih jalan swasta dalam mengembangkan perguruan Taman Siswa, agar tidak dapat pengaruh subsidi yang mengikat dari siapapun.¹³

Taman siswa berupaya membentuk karakter bangsa dengan mempertahankan ciri khasnya dalam bidang kesenian. Hubungan guru dengan muridnya bagaikan orang tua dengan anak. Adalah hal biasa jika seringkali guru mengunjungi rumah siswa, atau sebaliknya. Guru-pun bersedia mengantar anak didiknya pulang sampai ke rumahnya untuk memastikan agar anak tersebut pulang dengan selamat, meskipun jalan yang ditempuh guru dengan murid tersebut tidak searah. Taman siswa dengan segala kelebihan dan konsepnya tentang belajar konstruktivisme, membuat lembaga ini sempat digandrungi oleh masyarakat Indonesia sebelum pemerintah me-Negerikan sekolah-sekolah formal.

¹¹NuryanaFitrianova, “Studi Korelasi Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Dengan Pengelolaan Kelas Di MIN 2 Ponorogo,” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (January 6, 2020): 51–59, <https://doi.org/10.21154/sajiem.viii.7>.

¹²Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, 3–4.

¹³Dewantara, 5. Lihat juga Bartolomeus Samho and Oscar Yasunari, “Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan-Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, no. 9 (2013): 168–69, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

2. Konsep Teoritis Utama Ki Hajar Dewantara tentang Teori Belajar Konstruktivisme

a) Menekankan Kesetaraan antara Peserta Didik dan Guru

Konsep pertama mengenai Teori Belajar Konstruktivisme dapat digali dari gagasan prinsip kesetaraan antara peserta didik dan guru. Biasanya guru lebih minta dihormati dan dihargai, namun Ki Hajar Dewantara mengingatkan bahwa menghormati dan menghargai guru dengan tidak jalan memaksa, namun tumbuh dari dalam dirinya siswa.

Cara Ki Hajar Dewantara mengubah nama aslinya Raden Mas Suwardi Suryaningrat dengan tujuan untuk menutupi status sosialnya yang lebih tinggi dari keluarga kerajaan Kadipaten Pakualaman Yogyakarta, sudah merupakan bukti yang jujur dari pesannya. Dia dengan jelas menyebutkan bahwa dia tidak ingin membuat perbedaan antara dia dan rakyatnya. "Ki" dalam bahasa Jawa berarti orang awam yang dapat memberikan bantuan, seperti "Ki Juru Martani" (penolong petani). Dewantara juga menyatakan bahwa ia tidak ingin gelar doktrinya disebutkan dalam buku-bukunya yang menyusun semua artikelnya. Kutipan dari kata-kata Dewantara yang berisi inisiatif menuju keadilan dalam pendidikan.¹⁴

Ki Hajar dan konstruktivisme sama-sama memandang pengajar sebagai mitra para siswa untuk menemukan pengetahuan. Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid melainkan kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Kegiatan mengajar di sini adalah sebuah partisipasi dalam proses belajar. Pengajar ikut aktif bersama siswa dalam membentuk pengetahuan, mencipta makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan memberikan penilaian-penilaian terhadap berbagai hal. Mengajar dalam konteks ini adalah membantu siswa untuk berpikir secara kritis, sistematis dan logis dengan membiarkan mereka berpikir sendiri.

Dalam tradisi Taman Siswa, hubungan guru dengan muridnya bagaikan orang tua dengan anak. Adalah hal biasa jika seringkali guru mengunjungi rumah siswa, atau sebaliknya. Guru-pun bersedia mengantar anak didiknya pulang sampai ke rumahnya untuk memastikan agar anak tersebut pulang dengan selamat, meskipun jalan yang ditempuh guru dengan murid tersebut tidak searah. Hal-hal seperti itulah yang diinginkan Ki Hajar Dewantara dalam mendidik siswanya. Atas dasar kesetaraan antara pendidik dan murid,

¹⁴Claramita, "Revealing 'Tut Wuri Handayani' - a Student-Centred Learning Approach - by Ki Hajar Dewantara from The Early 20th Century: A Literature Review.", 3

terbukalah konsep konstruktivisme gagasan dari Ki Hajar Dewantara. Karena posisi guru hanya sebagai fasilitator, tidak menggurui dan memberikan kebebasan kepada muridnya untuk mengembangkan minat, bakat dan pengetahuannya.¹⁵

b) Pemanfaatan Sumber Belajar Lingkungan dan Budaya

Kondisi Indonesia pada waktu Ki Hajar Dewantara hidup, masih dalam penjajahan Belanda dan Jepang. Walaupun belajar dari Barat, Ki Hajar Dewantara tidak ingin secara penuh terhegemoni dari Barat. Dia sadar pemilihan terhadap barat juga membawa resiko adanya ketercabutan jiwa, ketidak merdekaan dan ketidak pedean kebudayaan sendiri, dia menyebutnya dengan istilah *inferiority complex* dan *imitation*. Era dimana Belanda menjadi pusat, dan Indonesia menjadi pihak yang ter-hegemoni. Termasuk pemilihan nama dan bahasa, kala itu orang merasa lebih berkelas ketika menggunakan bahasa dan nama Belanda.¹⁶

Atas dasar ingin berjiwa merdeka dan bebas dari hegemoni barat, Ki Hajar memilih memperjuangkan kemerdekaan lewat jalur pendidikan dan kolaborasinya dengan kebudayaan.¹⁷ Di sisi lain, kebudayaan yang luhur dari Timur juga ikut mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. Karena Ki Hajar Dewantara adalah keturunan ningrat. Dengan sistem patriarki yang tinggi di Jawa, selalu diajarkan unggah-ungguh, sopan santun dan tata krama yang baik serta menjaga tradisi yang agung.¹⁸

Memanfaatkan peristiwa dan instrumen budaya sebagai sumber belajar merupakan ciri belajar konstruktivisme. Bergesernya sumber belajar tunggal yaitu guru menuju lingkungan dan kebudayaan, membuka pintu murid untuk mengeksplorasi budaya dan

¹⁵Claramita. 4

¹⁶Ki Hadjar Dewantara, "SOME ASPECTS OF NATIONAL EDUCATION AND THE TAMAN SISWA INSTITUTE OF JOGJAKARTA" 52 (1952): 150-68. Proses Imitasi ini diceritakan dalam karyanya, karena ketidakpercayaan orang pribumi menggunakan nama lokal. Sehingga banyak orang merubah nama panggilan mereka dengan nama-nama orang Belanda. Misalnya Sudjono, dipanggil Jonny ataupun Sumariah yang dipanggil Marietje.

¹⁷Ciri khas atau yang membedakan perjuangan kemerdekaan Ki Hadjar dengan tokoh yang lain. Taufik Hendratmoko, Dedi Kuswandi, and Punaji Setyosari, "Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara," *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran* 3, no. 2 (January 6, 2018): 152-57, <https://doi.org/10.17977/um031v3i22017p152>.

¹⁸Zazak Soraya, "Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (June 11, 2020): 74-81, <https://doi.org/10.21154/sajiem.viii.10>.

lingkungannya. Beliau tidak hanya menekankan pentingnya belajar dari kenyataan, tetapi juga pembelajaran yang lebih kontekstual dan pembelajaran kolaboratif; dua dasar pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dia juga menyadari tingkat siswa sebelum memilih berbagai jenis sumber belajar kontekstual. Dia menggunakan lagu-lagu dan tarian tradisional Jawa untuk merangsang panca indera (kemampuan mendengarkan dan kemampuan pengamatan) untuk anak kecil di bawah 7 tahun.

Beliau menggunakan instrumen budaya yang sama untuk melatih anak-anak yang lebih tua agar dapat memainkan "Gamelan" atau instrumen musik Jawa dalam kolaborasi yang harmonis. Beliau menggunakan banyak permainan anak tradisional Jawa untuk merangsang kegiatan fisik bagi anak-anak yang lebih tua. Dewantara juga menekankan pada 'live-in' bersama seperti di sekolah asrama, untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk menganggap teman dan guru mereka sebagai keluarga kedua mereka.¹⁹Dewantara telah menekankan pada tiga pusat pembelajaran yaitu pembelajaran dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

c) **Pembelajaran Berbasis Observasi**

Belajar dari kesalahan dengan umpan balik yang konstruktif dan refleksi, adalah salah satu prinsip unsur prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa yang ditekankan dalam literatur pendidikan saat ini. Pada pertengahan abad 20 Dewantara telah menyebutkan pentingnya membantu siswa untuk belajar dari kesalahan mereka dengan pengamatan yang memadai seperti yang dilakukan pengasuh.

Di antara metode yang dijelaskan oleh Dewantara adalah menekankan 'pembelajaran memfasilitasi berbasis observasi' untuk mempromosikan pembelajaran mandiri. Sebagian besar program pendidikan biasanya dilaksanakan oleh tradisi rutin, tanpa kesadaran dan refleksi yang tepat (bahasa Jawa: "Keinsyafan") tentang apa yang sedang terjadi. Jika ada kesadaran, seharusnya tidak hanya didasarkan pada perasaan tetapi juga pada bukti yang memadai. Pengalaman saja tidak cukup jika kita tidak mencerminkan dan belajar dari keluarga

Ki Hajar Dewantara secara khusus merujuk pada terminologi pengasuh yang merawat anak dengan pengamatan ekstra hati-hati dan ekstra. Dengan menganalisis secara mendalam etika dan profesionalisme dan dengan mengeksplorasi peran utama keluarga, berdasarkan karakteristik budaya Indonesia, Dewantara telah

¹⁹Claramita, 5. Lihat juga Hawwin Muzakki, "GLOKALISASI PENDIDIKAN: STUDI ATAS REVITALISASI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA," *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 14, no. 1 (June 26, 2020): 43-70, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v14i1.1906>.

memberdayakan orang tua dan keluarga, untuk membantu anak-anak mereka dan membantu setiap anggota keluarga menjadi pemikir independen dan orang yang bertanggung jawab. Untuk meminimalisir kesenjangan antara sikap dan perilaku, untuk memberikan teladan dan banyak peluang bagi setiap orang untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran kehidupan mereka sendiri.²⁰

Gagasan Dewantara tentang belajar mandiri sangat terkait dengan dua prinsip lainnya yaitu pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kontekstual. Keduanya adalah dasar dari konstruktivisme. Pengamatan dekat dan partisipasi partisipasi seperti yang disebutkan oleh Vigotsky, salah seorang konstruktivis, harus dilakukan ketika kita membantu siswa untuk belajar dari kesalahan mereka. Dewantara dengan konsepnya, di mana guru harus hadir pada waktu dan tempat yang sama dengan siswa, telah menekankan fondasi untuk memberikan umpan balik dan refleksi berbasis observasi ke dalam proses pembelajaran. Itulah alasan sekolah asrama Taman Siswa didirikan, di mana siswa dan guru tinggal di daerah yang sama dan bahwa guru akan berfungsi sebagai orang tua kedua bagi siswa. Di sekolah Taman Siswa, siswa tidak menyebut guru mereka sebagai 'guru' tetapi sebagai 'wali'.

d) Pembelajaran yang Merdeka

Dalam penerapannya di bidang pendidikan, oleh Ki Hajar teori konvergensi diturunkan menjadi sistem pendidikan yang memerdekakan siswa atau yang disebutnya 'sistem merdeka'. Apa itu sistem merdeka?

Jika dicermati, maka 'sistem merdeka' dari Ki Hajar sejalan dengan pandangan konstruktivisme. Dasar pemikiran konstruktivisme: pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia. Orang yang belajar tidak hanya meniru atau mencerminkan apa yang diajarkan, melainkan menciptakan sendiri pengertian. Menurut ahli konstruktivisme, pengetahuan tidak mungkin ditransfer kepada orang lain karena setiap orang membangun pengetahuannya sendiri.

Konsep konstruktivisme Ki Hajar Dewantara dalam Taman Siswa yaitu menghindari paksaan, perintah dan hukuman karena tidak sesuai dengan sistem pengasuhan dari budaya timur. Pandangan konstruktivisme tentang pendidikan sejalan dengan pandangan Ki Hajar yang menekankan pentingnya siswa menyadari alasan dan tujuan ia belajar. Baginya perlu dihindari pendidikan yang hanya menghasilkan orang yang sekadar menurut dan melakukan perintah (dhawuh). Ki Hajar mengartikan mendidik sebagai "berdaya-upaya dengan sengaja untuk memajukan hidup-tumbuhnya budi-pekerti

²⁰Claramita, 9

(rasa-fikiran, rokh) dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan dan pembiasaan.”

Menurutnya, jangan ada perintah dan paksaan dalam pendidikan. Pendidik adalah orang yang mengajar, memberi teladan dan membiasakan anak didik untuk menjadi manusia mandiri dan berperan dalam memajukan kehidupan masyarakatnya. Jika pun ada ganjaran dan hukuman, maka “ganjaran dan hukuman itu harus datang sendiri sebagai hasil atau buahnya segala pekerjaan dan keadaan.” Ini mengingatkan saya kepada teori perkembangan dari tokoh psikologi kognitif, Jean Piaget (1954), bahwa anak mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui pengalaman bertemu dengan objek-objek di lingkungan. Merujuk Piaget, anak adalah pembelajar yang pada dirinya sudah memiliki motivasi untuk mengetahui dan akan memahami sendiri konsekuensi dari tindakan-tindakannya. Teori Piaget juga merupakan salah satu dasar dari konstruktivisme. Ini menunjukkan adanya kesesuaian antara pemikiran Ki Hajar dan konstruktivisme.

Berangkat dari uraian di atas, kita dapat menangkap pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai konsep konstruktivisme beliau, yakni upaya konkret untuk memerdekakan manusia secara utuh dan penuh. Baginya, pendidikan adalah pintu masuk menuju kemerdekaan lahiriah dan batiniah manusia, baik sebagai makhluk individual maupun sebagai anggota masyarakat dan warga dunia. Dengan demikian, pendidikan menjadi wadah untuk membangun otonomi intelektual, otonomi eksistensial, dan otonomi sosial.²¹

e) Konsep Tut Wuri Handayani

Sejalan dengan konstruktivisme, Ki Hajar yang memakai semboyan “Tut Wuri Handayani”, menempatkan pengajar sebagai orang yang berada di belakang siswa, membimbing dan mendorong siswa untuk belajar, memberi teladan, serta membantu siswa membiasakan dirinya untuk menampilkan perilaku yang bermakna dan berguna bagi masyarakatnya. Pengajar harus banyak terlibat dengan siswa agar ia memahami konteks yang melingkupi kegiatan belajar siswa. Ia juga melibatkan siswa dalam menentukan apa yang hendak dibicarakan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga siswa benar-benar terlibat. Keterlibatan pengajar dengan siswa pada saat-saat siswa sedang berjuang menemukan berbagai pengetahuan sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya siswa baik pada dirinya sendiri maupun pada pengajar.

Pengajar harus memiliki fleksibilitas pikiran yang tinggi agar dapat memahami dan menghargai pemikiran siswa karena seringkali

²¹Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, 19.

siswa menampilkan pendapat yang berbeda bahkan bertentangan dengan pemikiran pengajar. Apa yang dikatakan oleh murid dalam menjawab sebuah pertanyaan adalah masuk akal bagi mereka saat itu. Jika jawaban itu jauh bertentangan dengan prinsip-prinsip keilmuan atau membahayakan, maka pengajar harus hati-hati dalam memberi pengarahan. Jangan sampai pengarahan yang diberikan menghilangkan rasa ingin tahu siswa atau menimbulkan konflik antara pengajar dengan siswa. Dalam perkataan Ki Hajar, “Si pendidik hanya boleh membantu kodrat-iradatnya keadilan, kalau buahnya segala pekerjaan dan keadaan itu tidak timbul karena adanya rintangan, atau kalau buahnya itu tidak terlihat nyata dan terang.”

Berangkat dari keyakinan akan nilai-nilai tradisional itu, Ki Hajar yakin pendidikan yang khas Indonesia haruslah berdasarkan citra nilai Indonesia juga. Maka ia menerapkan tiga semboyan pendidikan yang menunjukkan kekhasan Indonesia, yakni : Pertama, Ing Ngarsa Sung Tuladha, artinya seorang guru adalah pendidik yang harus memberi teladan. Ia pantas digugu dan ditiru dalam perkataan dan perbuatannya. Kedua, Ing Madya Mangun Karsa, artinya seorang guru adalah pendidik yang selalu berada di tengah-tengah para muridnya dan terus-menerus membangun semangat dan ide-ide mereka untuk berkarya. Ketiga, Tut Wuri Handayani, artinya seorang guru adalah pendidik yang terus-menerus menuntun, menopang dan menunjuk arah yang benar bagi hidup dan karya anak-anak didiknya.²²

3. Metode “Among” Ki Hajar Dewantara

Senada dengan semboyan pendidikan di atas adalah metode pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang sepadan dengan makna “paedagogik”, yakni Momong, Among dan Ngemong, yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai. Praksis pendidikan dalam perspektif ini memang mementingkan ketertiban, tapi pelaksanaannya bertolak dari upaya membangun kesadaran, bukan berdasarkan paksaan yang bersifat “hukuman”.²³

Pembagian usia 0-7, 7-14, dan 14-21 dalam proses pendidikan yang digagas Ki Hajar Dewantara bukan tanpa landasan pedagogik. Pembagian demikian berdasarkan fase- fase di mana masing-masing menuntut peran pendidik dengan isi dan nilai yang berbeda-beda. Metode Ngemong, Momong, Among dan semboyan Ing ngarso sung tulodho, Ing Madya

²²Dewantara, 19.

²³WidyaNoventari, “HARMONISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM SISTEM AMONG SESUAI DENGAN ALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA,” *JPK (JurnalPancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 1 (July 27, 2016): 50-59, <https://doi.org/10.24269/v1.n1.2016.50-59>.

mangun karsa, dan Tut wuri handayani bukan berasal dari sebuah pemikiran Ki Hajar Dewantara yang terpisah. Pendidikan bukan hanya masalah bagaimana membangun isi (kognisi) namun juga pekerti (afeksi) anak-anak Indonesia, yang tentunya diharapkan “meng-Indonesia” agar mereka kelak mampu menjadi pemimpin-pemimpin bangsa yang “meng-Indonesia” (memiliki kekhasan Indonesia).

Praksis pendidikan berdasarkan metode Ki Hajar Dewantara menempatkan guru sebagai pengasuh yang matang dalam penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai kultural yang khas Indonesia. Maka pendidikan pada dasarnya adalah proses mengasuh anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang dalam potensi-potensi diri (kognisi, afeksi, psikomotorik, konatif, kehidupan sosial dan spiritual). Dalam rangka itu, guru tidak menggunakan metode paksaan, tapi memberi pemahaman sehingga anak mengerti dan memahami yang terbaik bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Guru boleh terlibat langsung dalam kehidupan anak tatkala anak itu dipandang berada pada jalan yang salah. Tapi pada prinsipnya tidak bersifat paksaan. Keterlibatan pada kehidupan anak tetap dalam konteks penyadaran dan asas kepercayaan bahwa anak itu pribadi yang tetap harus dihormati hak-haknya untuk dapat bertumbuh menurut kodratnya.²⁴

4. Proses Belajar dan Outputnya

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Pendidikan itu membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran (pintar, cerdas) dan bertubuh sehat.²⁵

Adapun output dari pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah: *Pertama*, manusia Indonesia yang berbudi pekerti adalah yang memiliki kekuatan batin dan berkarakter. Artinya, pendidikan diarahkan untuk meningkatkan citra manusia di Indonesia menjadi berpendirian teguh untuk berpihak pada nilai-nilai kebenaran. Jadi, budi pekerti adalah istilah yang memayungi perkataan, sikap dan tindakan yang selaras dengan kebenaran ajaran agama, adat-istiadat, hukum positif, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal.²⁶

Kedua, manusia di Indonesia yang maju pikirannya adalah yang cerdas kognisi (tahu banyak dan banyak tahu) dan kecerdasannya itu membebaskan dirinya dari kebodohan dan pembodohan dalam berbagai jenis dan bentuknya (misalnya: karena rekayasa penjahat berupa

²⁴Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, 13.

²⁵Dewantara, 13.

²⁶Lih. Sindhunata, *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 19.

indoktrinasi). Istilah maju dalam pikiran ini menunjukkan meningkatnya kecerdasan dan kepintaran. Manusia yang maju pikirannya adalah manusia yang berani berpikir tentang realitas yang membelenggu kebebasannya, dan berani berposisi berhadapan segala bentuk pembodohan.

Ketiga, manusia di Indonesia yang mengalami kemajuan pada tataran fisik atau tubuh adalah yang tidak semata sehat secara jasmani, tapi lebih-lebih memiliki pengetahuan yang benar tentang fungsi-fungsi tubuhnya dan memahami fungsi-fungsi itu untuk memerdekakan dirinya dari segala dorongan ke arah tindakan kejahatan. Manusia yang maju dalam aspek tubuh adalah yang mampu mengendalikan dorongan-dorongan tuntutan tubuh. Dengan dan melalui tubuh yang maju itu pula, pikiran yang maju dan budi pekerti yang maju memperoleh dukungan untuk mendeklarasi kemerdekaan diri dari segala bentuk penindasan ego diri yang pongah dan serakah di satu sisi dan memiliki kemampuan untuk menegaskan eksistensi diri secara beradab sebagai manusia yang merdeka (secara jasmani dan ruhani) di sisi lain.

Dalam konteks penalaran atas konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara di atas, pendidikan adalah upaya pemanusiaan manusia secara manusiawi secara utuh dan penuh ke arah kemerdekaan lahiriah dan batiniah. Kedua otonomi itu merupakan wilayah kodrati yang penegasannya bisa direkayasa melalui aktivitas pengajaran manusia secara beradab.²⁷

Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Kurikulum 2013

Pemikiran Ki Hajar Dewantara lahir atas pertentangan beliau dengan Belanda, yaitu ingin menyingkirkan penjajahan di Indonesia. Beliau melihat bahwa pendidikan Belanda terlalu inferiority complex, sehingga membuat kepercayaan diri pribumi jatuh. Selain itu konsep pendidikan Barat menerapkan perintah, larangan dan hukuman yang tidak cocok dengan budaya timur. Akhirnya beliau bangun konsep teori belajarnya melalui Taman Siswa, atas perhatiannya dan perjuangannya terhadap kondisi pendidikan di Pribumi menggunakan metode Among. Kemudian bagaimana relevansinya dengan kurikulum 2013. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Penekanan Instruksional

Penekanan Instruksional oleh Ki Hajar Dewantara terdapat dalam Metode Among yang beliau susun. Dalam Taman Siswa Ki Hajar mengenalkan sebuah sistem among yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena pendidikan adalah “tuntunan”, maka bagi seorang guru harus memiliki jiwa pengayom. Ki Hajar menyebutnya dengan among, momong dan ngemong. Dengan maksud menghambakan diri kepada anak, agar

²⁷Samho and Yasunari, “Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan- Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini.”

anak bisa berkembang secara lahiriyah dan batiniah secara maksimal. Itulah pendidikan yang memerdekakan menurut Ki Hajar Dewantara. Momong, among dan ngemong juga berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh.

Metode tersebut relevan dengan Kurikulum 2013 saat ini dengan berbagai metode yang disusun ke arah kemandirian siswa. Karena tujuan pendidikan dalam kurikulum 2013 untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Pengembangan kurikulum 2013 diharapkan akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Dalam hal ini, pengembangan kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Tujuan tersebut, menunjukkan arah, dan proses penyelenggaraan pendidikan yang sejatinya berkualitas dan berbasis karakter. Kemampuan hidup dipahami sebagai kualitas sikap spiritual dan sosial dan kecakapan pengembangan pengetahuan serta penerapannya.²⁸

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan karakteristik sebagai berikut; Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Pembelajaran yang direkomendasikan oleh kurikulum 13 adalah pembelajaran tematik-intergratif. Model pembelajaran yang digunakan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), pembelajaran berbasis penemuan (Discovery Learning).²⁹Dari pemaparan di atas, dapat dipahami, alur pembelajaran yang ada pada kurikulum 2013 relevan dengan metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Ki. Hajar Dewantara

2. Peran guru dan siswa

Praksis pendidikan berdasarkan metode Ki Hajar Dewantara menempatkan guru sebagai pengasuh yang matang dalam penghayatan

²⁸H.E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 65.

²⁹Kemendikbud, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014* (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Ke-budayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebu-dayaan, 2014), 25-33. .

dan pelaksanaan nilai-nilai kultural yang khas Indonesia. Maka pendidikan pada dasarnya adalah proses mengasuh anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang dalam potensi-potensi diri (kognisi, afeksi, psikomotorik, konatif, kehidupan sosial dan spiritual). Dalam rangka itu, guru tidak menggunakan metode paksaan, tapi memberi pemahaman sehingga anak mengerti dan memahami yang terbaik bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Guru boleh terlibat langsung dalam kehidupan anak tatkala anak itu dipandang berada pada jalan yang salah. Tapi pada prinsipnya tidak bersifat paksaan. Keterlibatan pada kehidupan anak tetap dalam konteks penyadaran dan asas kepercayaan bahwa anak itu pribadi yang tetap harus dihormati hak-haknya untuk dapat bertumbuh menurut kodratnya.

Peran siswa dalam Kurikulum 2013 berkembang menjadi sebagai partisipan aktif dalam pembelajaran, membuat keputusan atas apa dan bagaimana mereka belajar, membangun pengetahuan dan keterampilan baru berdasar pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai, memahami harapan dan didorong untuk menggunakan langkah-langkah penilaian diri; memantau pembelajaran mereka sendiri untuk mengembangkan strategi belajar; bekerja sama dengan peserta didik lainnya; melaksanakan pembelajaran otentik. Positioning siswa sebagai pusat dalam pembelajaran menjadikan pengalaman, ketertarikan, dan gaya belajar sebagai fokus dalam membangun lingkungan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 mengakomodasi setiap siswa membangun sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilannya melalui kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan siswa secara aktif. Siswa tidak hanya pasif mendengarkan penjelasan dan ceramah guru. Siswa aktif ditandai dengan aktivitas bertanya, melaksanakan berbagai aktivitas seperti membaca, berdiskusi, menulis; melatih berbagai keterampilan, mengeksplorasi sikap dan nilai-nilai; dan mengembangkan kecakapan berpikir tingkat tinggi melalui latihan analisis, sintesis, evaluasi, dan mencipta. Kegiatan pembelajaran mengakomodasi siswa melatih kemampuan bertanya melalui berbagai aktivitas sehingga siswa tahu apa yang tidak diketahui, dan tahu apa yang diketahui sehingga mampu mempertanyakan sesuatu untuk melakukan pendalaman.

Penggalan penguasaan pengetahuan dalam Kurikulum 2013 dilakukan tidak dengan mendengar penjelasan guru semata, namun dilakukan juga dalam kegiatan mengamati, membaca, mendiskusikan yang dipelajari bersama teman-teman. Proses ini juga diikuti dengan menulis hasil belajarnya, sehingga siswa mampu belajar dan melatih bagaimana belajar bekerja dalam tim dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Proses pembelajaran konstruktivisme dan berpusat pada siswa mampu meningkatkan berendapnya pembelajaran dalam memori jangka panjang

sehingga membentuk bank. Pengetahuan yang diperoleh siswa melalui proses menemukan dan belajar secara aktif, menjadikan pengetahuan yang diperoleh akan mengendap dan memasuki memori jangka panjang. Proses ini terjadi karena siswa tidak hanya pasif mendengarkan penjelasan. Siswa melakukan aktifitas yang menggunakan seluruh panca inderanya.³⁰

Kesimpulan

Konsep teori belajar konstruktivisme Ki Hajar Dewantara, meliputi: (1) Kesetaraan antara Peserta Didik dan Guru (2) Pemanfaatan sumber belajar lingkungan dan budaya (3) Pembelajaran berbasis observasi (4) Pembelajaran merdeka (5) Tut Wuri Handayani.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara atas Relevansinya dengan Kurikulum 2013 dikaji melalui 2 aspek, yaitu: penekanan instruksional serta peran guru dan siswa. Penekanan Instruksional oleh Ki Hajar Dewantara terdapat dalam Metode Among yang beliau susun. Ki Hajar secara konsisten menyebutnya dengan among, momong dan ngemong. Konsep tersebut relevan dengan tujuan pendidikan dalam kurikulum 2013. Praksis pendidikan berdasarkan metode Ki Hajar Dewantara menempatkan guru sebagai pengasuh yang matang dalam penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai kultural yang khas Indonesia serta selalu menghargai kodrat murid, yang relevan dengan Kurikulum 2013 dengan tugas guru sebagai fasilitator, dan murid mencari pengetahuannya melalui konsep konstruktivis.

Daftar Pustaka

- Asri, Endang Daruni. *Imperatif Kategoris Dalam Filsafat Immanuel Kant*. Yogyakarta: Lukman Offset, 1997.
- Claramita, Mora. "Revealing 'Tut Wuri Handayani' - a Student-Centred Learning Approach - by Ki Hajar Dewantara from The Early 20th Century: A Literature Review" 5, no. 1 (2016): 1-14.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa, 2011.

³⁰Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, 44.

———. “SOME ASPECTS OF NATIONAL EDUCATION AND THE TAMAN SISWA INSTITUTE OF JOGJAKARTA” 52 (1952): 150–68.

Eka Yanuarti. “Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13.” *Jurnal Penelitian* 11 2 (2017).

Fitrianova, Nuryana. “Studi Korelasi Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Dengan Pengelolaan Kelas Di MIN 2 Ponorogo.” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (January 6, 2020): 51–59. <https://doi.org/10.21154/sajiem.viii.7>.

Hendratmoko, Taufik, Dedi Kuswandi, and Punaji Setyosari. “Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara.” *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran* 3, no. 2 (January 6, 2018): 152–57. <https://doi.org/10.17977/umo31v3i22017p152>.

Kemendikbud. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Ke-budayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebu-dayaan, 2014.

Mujito, Wawan Eko. “KONSEP BELAJAR MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (June 2, 2014): 65–78. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-05>.

Mulyasa, H.E. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya, 2014.

Muzakki, Hawwin. “GLOKALISASI PENDIDIKAN: STUDI ATAS REVITALISASI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA.” *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 14, no. 1 (June 26, 2020): 43–70. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v14i1.1906>.

———. “Relasi Pendidikan (Agama) Dan Kebudayaan.” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (November 26, 2019): 740–48.

Noventari, Widya. “HARMONISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM SISTEM AMONG SESUAI DENGAN ALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA.” *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 1 (July 27, 2016): 50–59. <https://doi.org/10.24269/v1.n1.2016.50-59>.

Samho, Bartolomeus, and Oscar Yasunari. “Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan- Tantangan Implementasinya Di Indonesia

Dewasa Ini.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, no. 9 (2013): 168–69. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

Sindhunata, Lih. *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Soraya, Zazak. “Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa.” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (June 11, 2020): 74–81. <https://doi.org/10.21154/sajiem.vii1.10>